



Perayaan Sarasvati sebagai Pemuliaan Pengetahuan

I Made Surada

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: madesurada67@gmail.com

Diterima tanggal 31 Desember 2019, diseleksi tanggal 23 Januari 2019, dan disetujui tanggal 13 Februari 2019

Abstract

Sarasvati is the name one of the personifications Ida Sang Hyang Widhi Wasa as ruler of science. Sarasvati as a symbol of awareness and enlightenment has taken root and entrenched in Indonesian, manifested in various forms of religious activities, including ceremonies and ceremonies. The worship of Dewi Sarasvat means to worship and support the knowledge of high values and knowledge. Science and understanding are the most powerful weapons to drive away ignorance. Sarasvatī is like a torchbearer for Hindus, freeing Hindus from the darkness of mind, grief, anger which is the cause of misery. The meaning of the celebration of Sarasvatī, the worship of Ida Sang Hyang Widhi Wasa as Goddess Sarasvatī, as symbol of awareness and enlightenment, and shows that people who are Hindus are eager for science. Worshipping Dewi Sarasvatī means worshipping and upholding the value of science and wisdom.

Keywords: *Sarasvatī, Science, Celebration*

Abstrak

Sarasvatī adalah nama dari salah satu personifikasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa ilmu pengetahuan. *Sarasvatī* sebagai simbol kesadaran dan pencerahan telah mengakar dan membudaya di bumi Indonesia, diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan, termasuk upacara dan upakarnya. Pemujaan Dewi *Sarasvatī* berarti memuja dan menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengusir ketidaktahuan. *Sarasvatī* bagaikan pembawa obor penerang bagi umat Hindu, membebaskan umat Hindu dari kegelapan pikiran, kedukaan, kemarahan yang menjadi sebab kesengsaraan. Makna perayaan *Sarasvatī*, pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Dewi *Sarasvatī*, sebagai simbol penyadaran dan pencerahan, dan menunjukkan bahwa orang-orang yang beragama Hindu sangat mendambakan ilmu pengetahuan. Memuja *Dewi Sarasvatī* berarti memuja dan menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Kata Kunci: *Sarasvatī, Ilmu Pengetahuan, Perayaan*

I. Pendahuluan

Berbagai usaha atau jalan yang terbentang bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Demikian pula *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, adalah acintya yaitu tak tergambarkan dalam alam pikiran manusia. Untuk kepentingan bhakti *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, digambarkan atau diwujudkan dalam alam pikiran manusia sebagai Tuhan yang berperibadi (Personal God). Rāmānujācarya dalam *Viśiṣṭhādvaita* menyebutkan sebagai *Puruṣoṭṭama*. Berbagai aspek kekuasaan dan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dipuja dan diagungkan serta dimohon karuniaNya untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia.

Theologi Hindu menyebutkan ada tiga manifestasi dan perwujudan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yaitu Brahma, Viṣṇu dan Śiva sebagaipencipta, pemelihara dan pemerelina atau pelebur alam semesta beserta isinya. Demikian juga masing – masing manifestasi utama ini memiliki sakti atau power sebagai aspek feminimNya (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Dewi *Sarasvatī* adalah salah satu dari *Tri Śakti* yang diyakini sebagai śakti dari dewa Brahma. Dewi *Sarasvatī* adalah salah satu personifikasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dewi *Sarasvatī* adalah diyakini sebagai dewi kebijaksanaan, dewi ilmu pengetahuan, sumber bahasa, Saūtra dan seni serta disebut juga *Hyang – Hyangning Pangaweruh* dan aksara sebagai *līṅga sthana*-Nya.

Sarasvatī menurut Macdonell dan AB Keith, berasal dari akar kata “sṛ” yang berarti mengalir. *Sarasvatī* aliran air yang melimpah menuju danau atau kolam (Vasudevo govind Apte, 2000:349) Dalam versi yang lain kata *Sarasvatī* berasal dari dua kata sanskerta yaitu “*saras* dan *vati*” *Saras* artinya sesuatu mengalir, percakapan, atau kata – kata. Sedang *vati* artinya memiliki. Dengan demikian *sarasvatī* berarti memiliki kata – kata atau dewanya kata – kata, pengetahuan dan

kebijaksanaan (*the Goddhest of speech*). Dalam lontar disebut dengan *dewaning pangawêruh*.

II. Pembahasan

1.1 Sarasvatī dalam Veda

Sarasvatī sebagai dewi sungai

Di dalam Ṛgveda *Sarasvatī* dipuji dan dipuja dengan mantra pujaan, dan sering dihubungkan dengan pemujaan terhadap Viśvedevaḥ. *Sarasvatī* senantiasa dipuja oleh orang – orang yang belajar Veda. *Sarasvatī* dipuja dalam berbagai aspek Nya oleh para Maha Ṛṣi pada jaman Veda sampai pada jaman Itihāsa dan Purāṇa. Dalam Veda *Sarasvatī* adalah deva sungai. Insfirasi yang mengidentifikasikan *Sarasvatī* sebagai Deva Kebijakanannya rupanya juga berasal dari Veda. Ṛgveda I . 3.10-12. memberikan orang informasi untuk mencari kebijaksanaan dan menuntun orang pada jalan yang terangdan jalan kebijaksanaan.

Pāvakā naḥ *Sarasvatī*, vājebhīrvājīnivatī,
Yajñam vaṣṭpu dhi, yāvсуh. (10)

Terjemahannya :

Dengan kekuatan dan dengan kekayaan,
semoga *Sarasvatī* yang cerlang cemerlang
dengan penuh kasih sayang berkenan pada
persembahan kami.

Codayitrī sunṛtanam, cetantī sumatīnam,
Yajñam dadhe, *Sarasvatī*. (11)

Terjemahannya :

Dia yang memberi semangat pada nyanyian
yang mengembirakan, Dia yang memberi
ilham pada pikiran yang mulia, semoga Ia,
Sarasvatī menerima persembahan kami.

Maho arnah *Sarasvatī*, pra cetayati katuna,
Dhiyo Viśva vi rajati. (12)

Terjemahannya :

Oh *Sarasvatī*, sungai yang besar, Dia yang
dengan cahayaNya memberikan terang, Dia
menerangi setiap pikiran yang mulia. (Sura,
tt.6)

Sebagai Dewi Sungai, Sarasvatī dipuja guna mohon kesuburan, kesucian, kekuatan dan kemakmuran. Di India sungai Sarasvatī telah lenyap ditutup oleh Gurun di Patihala yaitu negara bagian Punjab. Namun sampai saat ini diyakini masih ada. Bersamaan dengan disebutkannya sungai Sarasvatī, disebut pula nama sungai Dṛśadvati yang kini mengalir di sebelah timur kota Thanesar yang merupakan batas sebelah barat wilayah yang bernama Brahmavarta adalah wilayah sebelah selatan pegunungan Himalaya, sebelah utara pegunungan Vindhya, disebelah timur sungai Sarasvatī yang kemudian menyatu dengan sungai Yamuna dan akhirnya menyatu dengan sungai Gaṅga, tepatnya dikota Prayag atau Allahabad. Tempat tersebut diberi nama Saṅgam atau Triveni (campuhan tiga sungai). Tempat itu diyakini suci dan sangat penting sebagai tempat berlangsungnya yajña, seperti setiap tahun dilaksanakan upacara Kumbhamela dan 12 (dua belas) tahun sekali diadakan upacara Mahā Kumbhamela.

Studi khusus tentang Sarasvati dalam kitab Veda telah dilakukan oleh Raghunath Airi yang menghasilkan tulisan “ *Concep of Sarasvati in Vedic Literatur*” (1977). Ia menyatakan bahwa dipujanya Sarasvati sebagai Dewa Sungai tidak terlepas dari keinginan untuk mendapatkan, kemakmuran, kesejahteraan dan vitalitas hidup, oleh karena itu sungai Sarasvati kemudian disucikan, sebagaimana sungai Gangga dan Yamuna (Jumna).

Sarasvatī sebagai Devi Vac

Kedudukan Devi Sarasvatī sebagai “vac” yaitu devinya kata – kata tidak kita jumpai dalam Āgveda (Sura. tt. : 3). Devi Sarasvatī sebagai devinya kata – kata, terdapat dalam kitab – kitab Brahmana, Rāmāyana dan Mahābharata. Nama lain dari Sarasvatī adalah *Bharati, Brahmi, Putkarī, Sarada, dan Vagiśvari*. Dalam Veda *Devi Vac* adalah personifikasikasi yang dengan kata – kata itu pengetahuan dikomonikasikan.

Ia menyusup masuk ke dalam diri para Ṛṣi. Barang siapa yang dikasihi akan menjadi orang yang bijaksana. Dalam Mahābhārata Ia adalah ibunya Veda. Ia disamakan dengan Sarasvatī, istri Brahma, Devi kebijaksanaan.

Sarasvatī dalam kitab Brahmana

Di dalam pustaka *Aitareya-Barhmana*, jilid II, pasal 19, diceritakan Dewi Sarasvatī bersifat belas kasihan kepada seorang Ṛṣi *Sudra Wangsa* yang bernama Ṛṣi *Kavasa*. Pada suatu hari Ṛṣi *Kavasa* hendak ikut menghantarkan suatu sajen atau persembahan, namun dilarang oleh seorang pendeta wangsa Brahmana, bahkan ia harus dibuang ke Gurun Pasir, supaya ia mati. Setelah ia tiba di Gurun Pasir kemudian datanglah Dewi Sarasvatī sangat berbelas kasihan kepada Ṛṣi *Kavasa* yang malang itu. Ia diberi pelajaran *stuti* (*stotra*). Setelah ia pandai tentang pelajaran itu maka ia pulang ketempatnya semula, kemudian menjelaskan kepada sesamanya bahwa ia sendiri sudah lulus dari ajaran-ajaran Dewi Sarasvatī. Akhirnya Ṛṣi *Kavasa* baru diakui oleh sesamanya.

Sarasvatī dalam Purāṇa

Dalam kitab – kitab Purāṇa seperti : *Brahmana Vaivarta Purāṇa* jilid II, dijelaskan bahwa *Pradhana* atau śakti para Bhaṭara yang terdiri dari lima śakti yaitu : Durgā, Lakṣmi (Śrī), *Sarasvatī*, Savitri dan Rādhā. Dalam *Devi Bhagavata Purāṇa*, dijelaskan bahwa Sarasvatī digambarkan sebagai putri yang cantik dengan warna kulit putih, busana dan hiasan yang berwarna serba putih dan duduk diatas seekor angsa (*aṃsadhira*) dan bunga padma (*Kāma lakṣana*) dan burung merak sbg kendaraanNya. Ciri-ciri yang lain adalah bertangan empat dalam posisi dua tangan di depan dan dua tangan lagi di belakangnya. Tangan bagian depan memegang *genitri* dan lontar(pustaka) dan bagian belakang vina dan teratai kuncup. Bentuk – bentuk semacam itu adalah simbol-simbol yang masing-

masing mempunyai arti seperti : Wanita yang cantik adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan adalah bersifat mulia, luhur dan menarik. Ganitri adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan itu tidak berakhir sepanjang umur dan tak akan habis-habisnya dipelajari. Lontar (Pustaka) adalah lambang tempat ilmu pengetahuan, aksara adalah linggasthana Sarasvatī. Vina (alat musik) adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi rasa estetika dari manusia. Teratai adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan adalah suci dan menarik. Angsa adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan adalah cerdas dan bijaksana. Burung Merak adalah simbol bahwa pengetahuan itu memberikan suatu kewibawaan kepada orang yang telah menguasainya.

Dalam Purāṇa ada beberapa hal yang selalu konsisten tentang Sarasvatī yaitu : *pertama* Sarasvatī sebagai sungai yang mengalir terus dan air sebagai kekuatan pensucian. *Kedua* konsep sakti yang menjelaskan unsur perempuan dan laki – laki sebagai prakṛti dan puruṣa yang berasal dari satu dan kembali menyatu. Inspirasi penciptaan dan kembali ke penyatuan itulah rahasia Sarasvatī. *Ketiga* Sarasvatī selalu digambarkan bersifat sattvic (sattvas) yaitu suci atau spiritual yang bebas dari kekumuhan duniawi. *Keempat* Sarasvatī adalah inspirasi evolusi agar akhirnya kembali kepenyatuan.

Dalam “*Conception of Sarasvati in The Puranas*” oleh Ananda Svarup Gupta (1962) menyebutkan bahwa pemujaan terhadap Sarasvati dilakukan karena Sarasvati diyakini memiliki kekuatan yang dapat menyucikan. Di samping itu secara khusus Sarasvati disebut sebagai Devi yang dapat menyembuhkan dan memberikan kesehatan.

Sarasvatī dalam Itihāsa

Di dalam kitab Itihasa penggambaran Devi Sarasvatī hampir sama dengan kitab – kitab Purāṇa. Dalam Uttara Kaṇḍa sargah kesembilan Ramayana Valmiki, disebutkan ketika Kumbhakarna (adik

Ravāna) memohon anugrah kepada Dewa Brahma, maka Dewi Sarasvatī menyelinap ke lidah Kumbhakarna sehingga Kumbhakarna salah ucap, yang sebenarnya ia ingin minta kepada Dewa Brahma *sukha sadā* yaitu suka selalu atau senang selalu, namun kemudian menjadi *supta sadā* yaitu tidur selalu. Dalam Vana Parva (Mahābhārata) Dewi Sarasvatī muncul dihadapan seorang *Mahā Rṣi Tarkṣya* dan beliau memberi wejangan tentang hakekat dana punia, utamanya dana punia yang berwujud lembu dan emas.

Dalam *Śalya Parva*, pasal 15 disebutkan sebagai berikut : Di pinggir sungai Sarasvatī terdapat tujuh orang pendeta (Sapta Rṣi) yaitu : Rṣi Gautama, Bharadvāja, Viśvāmitra, Yamadgni, Vasiṣṭha, Kṣyapa dan Atri. Pada waktu musim kemarau, para Rṣi itu semuanya mengalih ke tempat lain, ingin mencari tempat yang lebih subur, untuk menyambung penghidupannya. Pada saat itu mereka lupa kepada isi – isi pustaka Veda semua. Namun Sārasvata, yaitu putra Sarasvatī, masih tinggal tekun menetap dipinggir sungai Sarasvati itu, tidak ikut pindah, karena ibunya (Sarasvatī) telah berjanji akan memberi sugu kepada mereka. Misalnya ikan yang ada dialiran sungai itu, untuk di makan. Demikian juga dalam parva- parva Mahābhārata yang lainnya.

Sarasvatī dalam Lontar

Uraian-uraian Sarasvatī sebagai Devi Kebijakan berlanjutan sampai pada sastra- sastra setelah Veda secara emanasi seperti pada lontar- lontar. Ada beberapa jenis naskah tentang Sarasvatī dalam sastra Hindu di Indonesia seperti : stuti, tutur, puja, kakawin, geguritan dan lain sebagainya. Di dalam lontar Devi Kebijakan dipanggil Vagiśvarī (Raja kata-kata), *dewaning pangawêruh* (dewa pengetahuan). Sebagai *Vagiśvarī* Sarasvatī disimbolkan berstana dalam aksara suci, oleh karenanya kitab-kitab suci dijadikan candi (candi pustaka, candi bahasa, candi sastra, atau candi aksara) tempat suci bagi Sarasvatī, tempat Beliau

disthanakan (*pinratistha, supratistha*). Aksara bagaikan badan Dewi Sarasvatī.

Mantra-mantra yang isinya untuk memuji Dewi Sarasvatī banyak terdapat dalam kesusastaan-kesusastraan misalnya : *Veda Sadangga, Astra-mantra*. Dalam mantra *Sūrya Sewana*, Dewi Sarasvatī dipuja tiga kali misalnya dalam mantra :

1. Sapta Tirtha (tujuh sungai suci yaitu Ganggā, Sarasvatī, Sindhu, Wipaśā, Kauśiki, Yamunā, dan Sarayū).
2. Catur Ṛṣi (yaitu Sarwa dewa, *Sapta Ṛṣi*, Sapta Pitara dan Sarasvatī)
3. Sapta Gangga yaitu :

*Om Gangga Sarasvatī Sindhu,
Wipaśa Kauśiki nadi,*

*Yamunā mahāti śreṣṭhā,
sarayuscamahānadi.*

*Om Gangga Sindhu Sarasvatī su
Yamunā,*

Godavari Narmada Kaveri Sarayu.

Dalam mantra ilmu kebatinan, Dewi Sarasvatī diyakini bersthana di lidah, seperti mantra di bawah ini :

*Manasca Narmadā tīrtha, Buddhis Sindhu
tathaiva ca,*

*Kanṭha mūle smṛtaḥ gangga, Jihvā yanca
Sarsvatī,*

*Cakṣu revati tīrtha, śrotre śreṣṭha nadī tatha
Sapta tītha pratiṣṭhita.*

Dalam puja Sarasvatī di Bali, Beliau diidentikan dengan aspek Śiva dalam pengider – ider sebagai berikut :

Om Sang Sarasvatī sveta, varnayai namaḥ svāhā.

Om Bang Sarasvatī rakta, varnayai namaḥ svaha

Om Tang Sarasvatī vita, varnayai namaḥ svāhā.

Om Ang Sarasvatī kṛṣṇa, varnayai namaḥ svaha

*Om Om Ing Sarasvatī, viśva varnayai namḥ
svāhā.*

Terjemahannya:

Om Sang hormat pada Sarasvatī yang berwarna putih.

Om Bang hormat pada Sarasvatī yang berwarna merah.

Om Tang hormat pada Sarasvatī yang berwarna kuning.

Om Ang hormat pada Sarasvatī yang berwarna hitam.

Om Om Ing hormat pada Sarasvatī yang berwarna semua warna. (Sura, tt. : 6)

Dalam puja ini Sarasvatī diidentikan dengan aksara : Sa Ba Ta A I (Pañca Akṣara) yang merupakan singkatan dari Sadyojata (Īśvara), Bamadeva (Brahma), Tatpuruṣa (Mahādewa), Aghora (Viṣṇu) dan Išana (Śiva) yaitu Panca Brahma atau Pañca Dewata. Semua dewa – dewa itu merupakan personifikasi atau aspek dari Śiva.

Seperti halnya Śiwa Sarasvatī juga diyakini menempati arah mata angin dalam pengider – ider, sehingga dengan demikian sama dengan Pañca Brahma.

- 1 *Om Svetambara dhara dewi, sveta meya
nulepana,*

*sveta puspa priya devi, Śri śri tasmai
Sarasvatī.*

Terjemahannya:

Om Dewi yang memakai pakaian putih untaian bunga putih dan bedak putih, dewi yang mencintai bunga putih, mulia mulialah Sarasvatī.

- 2 *Om Baktambara dhara dewi, rakta
malyanukepana,*

*rakta puspa priya devi, Śri śri tasmai
Sarasvatī.*

Terjemahannya:

Om Dewi yang memakai pakaian merah, untaian bunga merah dan bedak merah, Dewi yang mencintai bunga merah, mulia mulialah Sarasvatī.

- 3 *Om Pitambara dhara dewi, pita malyanulepana,
pita puspa priya devi, Śri śri tasmai
Sarasvatī.*

Terjemahannya:

Om Dewi yang memakai pakaian kuning,
untaian bunga kuning dan bedak kuning,
Dewi yang mencintai bunga kuning, mulia
mulialah Sarasvati.

- 4 *Om kṛṣṇambara dhara dewi, kṛṣṇa
malyanulepana,
Kṛṣṇa puspa priya devi, Śri śri tasmai
Sarasvatī.*

Terjemahannya:

Om Dewi yang memakai pakaian hitam,
untaian bunga hitam dan bedak hitam,
Dewi yang mencintai bunga hitam, mulia
mulialah Sarasvati.

- 5 *Om Viśvambara dhara dewi, viśva
malyanulepana,
viśva puspa priya devi, Śri śri tasmai
Sarasvatī.*

Terjemahannya:

Om Dewi yang memakai semua pakaian,
semua untaian bunga dan semua bedak,
Dewi yang mencintai semua bunga, mulia
mulialah Sarasvati.

Dengan demikian Devi Sarasvatī sesungguhnya Ia adalah Śiva sendiri. Identifikasi yang demikian sering kita jumpai dalam puja sebagaimana halnya dalam Veda. Setelah di Indonesia bertemu dengan kepercayaan lokal atau Nusantara, Devi Sarasvatī diidentikan dengan binatang Cecak. Kerena menurut kepercayaan Nusantara Cecak merupakan binatang yang mengetahui segala keadaan. Setiap ada suara cecak biasanya disambut dengan kata Hyang Suci, (Hyang Sarasvatī). Demikian juga dalam banten Sarasvatī terdapat jajan Samuan berupa dua ekor Cecak dengan telur dan sarangnya.

Puja Sarasvatī mendapat tempat istimewa bagi umat Hindu Indonesia sehingga masuk dalam sistim kalendernya. Puja dilaksanakan pada pagi hari dengan menghaturkan sesajen khusus yang disebut banten Sarasvatī. Baik sebagai dewa sungai ataupun sebagai dewa kata – kata atau dewa ilmu pengetahuan Sarasvatī dikenal dan dipuja oleh umat Hindu Indonesia. Dalam mantra *Sapta Gaṅga* yang diucapkan dalam *mandir* nama Sarasvatī disebut beberapa kali. Di Bali pemujaan terhadap Dewi Sarasvatī selaku dewa ilmu pengetahuan dan sakti dari Dewa brahma terdapat dalam *Sarasvatī stava* dan Dewi Sarasvatī selaku dewi sungai terdapat dalam mantra – mantra *Paganggan*.

Dalam lontar Śivāgama ada disebutkan bahwa sesungguhnya *carik* dan *bisah* adalah asal dan kembalinya semua akūara (*jatinya carik lawan wisah, sangkan paraning śastra kabeh*). Carik dan bisah kalau disandangkan pada aksara suara “A” maka akan terbentuk aksara “Rwa Bhineda” yaitu “Ang” dan “Ah” sebagai lambang *Puruṣa* dan *Pradhana* yang merupakan asal dan kembalinya kehidupan ini.

Dalam lontar Kakawin Sarasvatī disebutkan antara lain sebagai berikut :

1. *Sang Hyang Sarasvatī sira ta pangastutingku,*

*Kembang ning sugandhanum'kar jēnu
sādhanaṅku,*

*Dhyāna samādhi japa mantra pangastutingku,
Doning mangarcana kitēka sih dewatāṅku.*

Terjemahannya:

Sang Hyang Sarasvati, Engkaulah yang hamba puja. Kembang segar dan mekar berbau harum hamba jadikan sarana memuja. Hamba puja Engkau dalam pemusatan pikiran (japa, mantra, dhyāna dan sāmādhi). Hamba mengharapkan limpahan kasihmu.

2. *Apan kiteka wēkas ing mangungsi pangwruh,*

Salwir nikang guṇa kabeh nika mārṅa ning

wêruh,

Yadyan têkeng kahuwusan wêkas ing pangawêruh,

Kasādhyān sadenācintya yaya tika wêruh.

Terjemahannya:

Karena Engkau adalah tujuan terakhir para pendamba pengetahuan. Semua sifat yang mulia adalah jalan pengetahuan. Termasuk bagi mereka yang telah mengetahui hakikat pengetahuan. Dan jalan pengetahuan bagi tujuan bersatu dengan Hyang Acintya.

3. *Apan kiteka wêkas ing kārāṇāji dewi,*
Anghing kita sih anurāga paveha dewi,
Apan supa guṇawan pangawakan ing dewi,
Kitê pamastu winuwus kita wastu dewi.

Terjemahannya:

Karena Engkau adalah sumber penyebab adanaya pengetahuan suci, ya Dewi. Dan hanya Engkau yang maha pengasih dan maha penganugerah. Karena Engkau berbadan sifat – sifat mulia. Engkau disebut penyebab, tetapi juga menjadi akibat, ya Dewi.

4. *Apan wiśeṣa kita ratna siddha – muliya,*
Sarwa istri ya hana guṇa sarwa – muliya,
Yadyan tingkah anak akombala sarwa – muliya,
Mulyanta nihan nêmu kapwa wiśeṣa – muliya.

Terjemahannya:

Engkau Dewi maha sakti dan maha rupawan. Berwujud wanita dengan segala kemuliaan, lemah gemulai gerakMu sangat menawan. Dan Engkau adalah puncak segala kecantikan dan kemuliaan.

Makna Pemujaan dan Perayaan Sarasvatī

Dari sumber – sumber yang mengungkap tentang Sarasvatī dalam kitab Veda seperti, kitab *Brahmana*, *Purāṇa*, *Itihāsa* dan di Bali sampai pada *stava*, *puja*, *tutur*, *kakawin* bahkan *geguritan*, dengan hadirnya dalam berbagai kitab tersebut,

dengan demikian Sarasvatī memiliki makna spiritual yang universal yang juga memiliki makna kontekstual.

Konsepsi pemujaan kepada Dewi Sarasvatī, yang bersumber dalam Veda itu kemudian terus mengalir melalui wilayah yang sangat luas, dalam kurun waktu yang lama, sehingga menampilkan wajah yang berbeda namun semangat, jiwa dan esensi tetap sama. Pada prinsipnya doa pujaan terhadap Dewi Sarasvatī yang ada dalam Veda adalah senafas dengan Sarasvatī stava di Bali, yaitu mengandung pujian dan permohonan kepada Dewi Sarasvatī. Namun perayaan pemujaan yang disebut hari Piodalan Sang Hyang Aji Saravatī jelas adalah produk agama Hindu Indonesia, mengingat dalam Veda tidak mengenal sistim pawukon. Pujawali Sang Hyang Aji Sarasvatī jatuh pada pengujung hari pawukon yaitu Saniscara Umanis wuku Watugunung, upacara dan upacaranya berpedoma pada lontar Sundarigama.

Pujawali Sang Hyang Aji Sarasvatī dirayakan tiap 210 hari atau 6 bulan sekali, yaitu pada hari Saniscara Umanis Wuku Watugunung. Sarasvatī juga dipuja pada hari Soma Pon Wuku Sinta (Soma Ribek). Pada hari ini Sarasvatī dipuja bersama – sama dengan Sang Hyang Ūrī, Sang Hyang Sadhana, yaitu tiga unsur kehidupan manusia. Sang Hyang Śrī, Sang Hyang Sadhana dan Sang Hyang Sarasvatī disebut *Sang Hyang Tri Pramana* atau *Sang Hyang Tri Murti – Amerta*. Pujawali berarti upacara pemujaan, Sang Hyang Aji Sarasvatī adalah Tuhan sebagai dewi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Pujawali Sang Hyang Aji Sarasvatī adalah upacara pemujaan dihadapan Tuhan dalam prabawanya sebagai Dewi Sarasvatī (Dewa ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan).

Di India pemujaan kepada Sarasvatī dilaksanakan setahun sekali yaitu sekitar bulan September / Oktober. Sarasvatī dirayakan dalam rangka hari *Nava Ratri* yaitu perayaan sembilan

malam Śiwa. Nava Ratri adalah hari terbesar kedua penganut sekta Śiwa Śiddhanta setelah hari Mahāśivaratrī. Dalam hari suci itu dipuja tiga śakti (kekuatan) Śiwa. Tiga hari pertama pemujaan ditujukan kepada Durgā (Durgā Pūja), sering disebut dengan Vijaya Daśami atau Dussera. Pada saat ini dimohonkan kekuatan, kesehatan, pengleburan ketidak sucian. Tiga hari berikutnya adalah dilaksanakan pemujaan kepada Laksmi guna memohon kekakayaan, kecantikan dan kedamaian. Tiga hari terakhir adalah pemujaan kepada Dewi Sarasvatī untuk memohon keindahan seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dan hari yang kesepuluh disebut sebagai hari *Vijaya Daśami*, yaitu satu hari untuk merayakan kemenangan, kesalehan dan kebenaran.

Waktu pelaksanaan pujawali Sang Hyang Aji Sarasvatī dalam lontar Tuter Sarasvatī dan Aji Sarasvatī menyebutkan sebagai berikut :

“...muah yan rikala ngaturang piodalan mangda kari singit wetan Sang Hyang Sūrya, yan singit tan wēnang kewala śāstra ya juga kari, apan Bhaṭari Sarasvatī wus maring kahyangan nira...”

Terjemahannya:

“...dan kalau ngaturang piodalan supaya matahari masih di upuk Timur, bila sudah condong ke Barat tidak boleh, hanya sastra saja yang masih, karena Bhaṭari Sarasvatī sudah kembali ke Kahyangan Beliau...” (Ida Pedanda Putra Yoga).

Makna perayaan Sarasvatī, pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewi Sarasvatī, sebagai simbol penyadaran dan pencerahan, dan menunjukkan bahwa orang – orang yang beragama Hindu sangat mendambakan ilmu pengetahuan. Memuja Dewi Sarasvatī berarti memuja dan menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Ida Sang Hyang Widhi dimohonkan hadir pada sumber – sumber pengetahuan seperti buku – buku, pustaka – pustaka, lontar – lontar dan lain – lain

dengan mengahuturkan persembahan pada hari Sarasvatī. Orang – orang berilmu dan bijaksana amat dimuliakan. Membunuh orang bijaksana (Brahmahatya) dosanya amatlah besar, karena orang ini amatlah langka. Perbuatan brahmahatya sama dosanya dengan bhrūnahatya yaitu membunuh bayi dalam kandungan.

Dalam sastra-sastra Hindu amat banyak pujian-pujian terhadap kemuliaan Ilmu pengetahuan dan kepada orang yang memilikinya. Beberapa pujian itu anatara lain :

- 1 *Śreyān dravya – mayād yajñā, jñāna – yajñh paramtapa,
Sarvaṁ karma ‘khilam pārtha, jñāne parisamāpyate.* (Bhagavadgītā, IV,33)

Terjemahannya:

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, O Arjuna, lebih mulia dari pada persembahan materi. Dalam semua kerja ini berpangkal dari ilmu pengetahuan.

- 2 *Norāna mitra manglêwihana wara guna maruhur,
Norāna śatru manglêwihana gêlêng hana ri hati,
Norāna siḥ manglêwihanasiḥ ikang atanaya,
Norāna śakti daiva juga śakti tan hana manahên.*
(Niti Śāstra II. 5. Wangśa patra patita / Swandewi)

Terjemahannya:

Tiada sahabat yang melebihi pengetahuan yang luhur. Tiada musuh yang melebihi napsu jahat dalam hati. Tiada kasih sayang yang melebihi cinta kasih orang tua kepada anak. Tiada kekuatan yang menyamai takdir, karena tidak ada orang dapat menahannya.

- 3 *Yening lacur tanpa tastra, ubuh miskin imbannyane gering apit,
sungkan rumpuh ring pikayun, miwah kalwen ring pangrasa,
sangkan baya, lampahnyane sering mamurug,*

kedatnyane tan pawasan, kirang suluh ring tutur aji.

(Pupuh Pangkur)

- 4 *Saking tuhu manah guru, mituturin cening jani,
Kaweruhe lwir senjata, ne dadi prabotang sai,
Kaanggen ngaruruh merta, saenun ceninge urip.*
(Pupuh Ginanti)

Kenyataan menunjukkan bahwa berkat ilmu pengetahuan orang dapat memperingan dan mempermulia hidupnya. Dengan berbekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan orang dapat membuat dan membangun fasilitas-fasilitas yang semuanya dapat memperingan dan menjadikan mudah dan nyaman hidup ini. Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengusir ketidak tahuan (avidya). Avidya adalah sumber kesengsaraan, dan sumber segala derita dalam hidup ini.

Apa yang tampil, apa yang dapat disaksikan dengan mata atau dapat didengar dengan telinga adalah merupakan perwujudan suatu ide, suatu angan yang timbul dalam pikiran. Sebagaimana dimaklumi bahwa manusia mempunyai kecendrungan ingin tahu. Ia ingin tahu apa yang pernah ia dengar, ia lihat, ia rasakan, ia pikirkan. Apa yang ia ingin ketahui itulah disebut pengetahuan. Dengan demikian manusia memiliki pengetahuan. Kemampuan untuk memiliki pengetahuan dimungkinkan karena ia makhluk berpikir. Bila pengetahuan itu sudah disusun dengan teratur, berdisiplin dan bermetode disebut ilmu pengetahuan.

Melalui ilmu pengetahuan manusia menjadi makhluk yang paling mulia di dunia. Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengusir ketidak tahuan (avidya). Avidya adalah sumber dari kesengsaraan. Maka lenyaplah avidya dengan vidya itu sendiri, maka kesengsaraan jiwa akan

lenyap. Ilmu pengetahuan didapat dengan belajar dan ketrampilan didapat dengan berlatih yang semuanya harus dilandasi dengan ketekunan, keteraturan dan ketetapan hati. Orang terus menerus mengejar ilmu pengetahuan, seolah-olah bagaikan mengejar wanita yang cantik. Oleh karena itu Dewi Sarasvatî adalah aspek Tuhan sebagai penguasa ilmu pengetahuan. Dalam Bhagavadgītā IV.34. disebutkan sebagai berikut :

*Tat viddhi praṇipātena, paripraśnena sewāya,
upadekṣyanti te jñānam, jñāninas
tattvadarśināḥ.*

Terjemahannya:

Belajarlah dengan penuh disiplin, dengan bertanya, bekerja dan berbhakti, guru budiman, penguasa kebenaran, akan mengajarkan padamu ilmu budi pekerti (Pudja, 1999:126)

Adapun orang yang tidak berpengetahuan akan menjadi avidya dan tidak akan berguna di dunia ini, seperti yang disebutkan dalam Niti Śāstra II.7. (Wangśapatra patita) sebagai berikut :

*Hemani sang mamukti dumadak tika tanana
guṇa,
Yowana rūpawān kula wiśāla tika padha hana.
Denika tanpa śāstra tanateja wadnamakucēm,
Lwir sêkaring wari murubabāṅ tanana
wanginika.*

Terjemahannya:

Sangat disayangkan bila orang kaya tiada mempunyai kepandaian. Walaupun muda, bagus, keturunan bangsawan dan berbadan sehat, jika tidak berpengetahuan mukanya pucat tiada bercahaya, seperti bunga dapdap yang merah menyala namun tidak wangi.

*Selanjutnya dalam Sarascamuccaya śloka 45
disebutkan sebagai berikut :*

*Pulakā iva dhānyesu puttikā iva pakṣiṣu,
Tādrṣaṣṭe manuṣyeṣu yeṣām dharmo na
kāranam.*

*Kunang ikang wwang pisaningun damêlakênang
dharmasādhana,*

*Apa-apaning pari, wukaning antiga padanika,
rūpaning hana tan papakêna.*

Terjemahannya:

Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan perbuatan dharma, adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk, kenyataan ada, tetapi tidak ada gunanya (Kajeng, 1999: 38)

Sarasvati adalah lambang suatu tingkat kesempurnaan yang mencakup ketiga-tiga nilai utama yaitu : satyam (kebenaran), Śivam (kemuliaan) dan Sunduram (keindahan), untuk mencapai “Sat Cit Ananda” (kebenaran, pengetahuan dan kebahagiaan)

III. Simpulan

Hadirnya Devi Sarasvatī, dalam kitab suci Hindu telah menyebabkan umat Hindu memiliki pegangan dan arah yang jelas tentang proses pencarian pengetahuan. Jelas pula adanya “hakikat pengetahuan” yang menjadi tujuan tertinggi pencapaian pengetahuan tersebut.

Sarasvatī adalah nama dari salah satu personifikasi dari Ida Sang Hyang Widhi sebagai penguasa ilmu pengetahuan. Pemujaan terhadap Sarasvatī di Indonesia (Bali) dirayakan setiap 210 hari (enam bulan) sekali yaitu pada hari Saniscara Keliwon Wuku Watugunung. Di India perayaannya dilaksanakan setiap satu tahun sekali dikaitkan dengan hari Nava Rātri yaitu sembilan hari malam Śiva. Sarasvatī sebagai simbol kesadaran dan pencerahan telah mengakar dan membudaya di bumi Indonesia, diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan, termasuk upacara dan upakaranya.

Pemujaan Tuhan sebagai Dewi Sarasvatī berarti memuja dan menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan adalah senjata yang paling

ampuh untuk mengusir ketidaktahuan (avidya). Tuhan dimohon hadir, pada buku - buku, pustaka - pustaka, lontar-lontar, dengan menghaturkan persembahan. Sarasvatī bagaikan pembawa obor penerang bagi umat Hindu, membebaskan umat Hindu dari kegelapan pikiran, kedukaan, kemarahan yang menjadi sebab kesengsaraan. Sehingga akhirnya umat Hindu sampai pada renungan tentang samyajñana, sthitaprajña yang merupakan tingkat kesadaran yang tertinggi, tetapi juga tentang parama tattwa, parama sara yang merupakan sumber pengetahuan yang tak pernah kering dan berubah. Semua itu diwujudkan dalam aksara suci ‘Om’ (*pranava mantra*)

Adanya ajaran agama Hindu yang memuja Dewi Sarasvatī, dewanya ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa umat Hindu amat memulyakan ilmu pengetahuan, berarti umat Hindu amat mendambakan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan orang dapat memperingan dan mempermulia hidupnya. Revitalisasi ajaran tersebut perlu dilakukan sehingga simbol Sarasvatī senantiasa aktual, terlebih lagi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana I Gusti Gde, 1990. *Hari Raya Saraswati*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Agastia IBG., 1997. *Saraswati Simbol Penyadaran dan Pencerahan*. Denpasar: TU. Warta Hindu Dharma.
- Bahadur, Om Lata, 2000, *Festivals and Ceremonies*. India: UBS Publishers Distributors Ltd. New Delhi.
- Chaturvedi, B.K. 1996, *Saraswati*. India: Books For All, Delhi.
- Ginarsa I Ketut, 1970. Singaraja : *Sang Hyang Aji Saraswati*.
- Kajeng, Dkk, 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya:

Paramita.

Pudja, 1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya: Paramita.

Sura, Dkk, 2003, *Pedoman Pewintenan Saraswati*.
Denpasar: Kakanwil Depag. Propinsi Bali.

Surada I Made. 2013. *Ajaran Tattwa Agama Hindu*.
Surabaya: Paramita

-----, 2004. "Upaniûad" (Diktat). Denpasar:
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

-----, 2004. "Theologi Hindu" (Diktat).
Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar.

-----, 2006. "Perkembangan Agama Hindu"
Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar.